

## **MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN TEORI TAFSIR MAUDHU'INYA DALAM KITAB NAHWA TAFSIR MAUDHU'I LI SUWAR AL-QUR'AN**

M Hammam Fadlurahman, Aria Ulfa, Meysitoh Sari, Shafwatul Insani  
[mhammamfa@gmail.com](mailto:mhammamfa@gmail.com), [Ariaupa.e@gmail.com](mailto:Ariaupa.e@gmail.com), [meysitohsari@gmail.com](mailto:meysitohsari@gmail.com),  
[shafwatulinsaniysf@gmail.com](mailto:shafwatulinsaniysf@gmail.com)

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia**

### **Abstract**

*The maudhui interpretation method is very relevant in contemporary times to answer the problems that occur in society in accordance with the times. Therefore, Muhammad Al-Ghazali developed the method of tafsir maudhui per chapter in the book Nahwa Tafsir Maudhu'I Li Suwar Al-Qur'an. This paper aims to examine the theory of Muhammad Al-Ghazali's maudhui interpretation. In addition, this paper specifically answers the following two questions: What is the background of Muhammad Al-Ghazali's maudhui interpretation theory? How is the concept used in the interpretation of Muhammad Al-Ghazali's maudhui interpretation theory? These two questions are important to show the theory of Muhammad Al-Ghazali's maudhui interpretation which is the novelty of the development of the maudhui interpretation method in the interpretation of the Qur'an. The background of Al-Ghazali developing the theory of tafsir maudhui per surah can be started since he studied the Qur'an from childhood to adulthood. Since then Al-Ghazali began to seriously study the Qur'an and he became convinced that there was a need to interpret the Qur'an seriously, so there was a strong pressure to continue to study the Qur'an in more depth and connect themes, parts of the surah, in order to identify its character and overall content. Muhammad Al-Ghazali used the Maudhui tafsir method per surah, this method emphasizes the discussion of one surah which is done thoroughly and completely by explaining its personal and special purposes, and explaining the relationship between one theme and another theme, so that the surah appears to be a very solid and careful discussion.*

**Keywords:** Muhammad Al-Ghazali, Tafsir Theory, Maudhu'I Method, surah

### **Abstrak**

Metode tafsir maudhui sangat relevan pada zaman kontemporer untuk menjawab problem yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab itu Muhammad Al-Ghazali mengembangkan metode tafsir maudhui per surah dalam kitab Nahwa Tafsir Maudhu'I Li Suwar Al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali. Selain itu secara khusus tulisan ini menjawab

dua pertanyaan berikut: apa latar belakang adanya teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali? Bagaimana konsep yang digunakan dalam penafsiran teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali? Kedua pertanyaan ini penting untuk memperlihatkan tentang teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali yang menjadi kebaruan perkembangan metode tafsir maudhui dalam penafsiran Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Hal yang melatarbelakangi Al-Ghazali mengembangkan teori tafsir maudhui per surah dapat dimulai sejak beliau mempelajari Al-Qur'an dari kanak-kanak hingga dewasa. semenjak saat itu Al-Ghazali mulai serius untuk mengkaji Al-Qur'an dan beliau menjadi yakin bahwa ada keperluan untuk menafsirkan Al-Qur'an secara serius, sehingga ada satu tekanan yang kuat untuk terus mengkaji Al-Qur'an Secara lebih mendalam dan menghubungkan tema-tema, bagian-bagian dalam surah, agar dapat mengidentifikasi karakter dan keseluruhan isinya. Muhammad Al-Ghazali menggunakan metode tafsir Maudhui per surah, Metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat pribadi maupun khusus, dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.

**Kata Kunci:** Muhammad Al-Ghazali, Teori Tafsir, Metode Maudhu'I, surah

## Pendahuluan

Perkembangan metode penafsiran Al-Quran sangat pesat, salah satu metode tafsirnya adalah tafsir maudhui, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Muhammad Al-Ghazali. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Muhammad Al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan Ayat-ayatnya memuat topik secara spesifik yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan.<sup>1</sup> Di sisi lain ia juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain dan harus dipahami dengan konteks yang utuh.

Penelitian mengenai teori metode tafsir maudhui sudah sangat relevan pada masa kini. Terdapat tiga kecendrungan yang telah ada, pertama kajian yang melihat metode penafsiran ayat *Jihad* dengan menggunakan metode tafsir maudhui menurut Muhammad Al-Ghazali<sup>2</sup>. Kedua, kajian yang melihat metode tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali dengan menelaah Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer dalam kitab *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'anul Karim*<sup>3</sup>. Ketiga, kajian Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali telaah metodologis atas kitab *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an Al Karim*<sup>4</sup>. Kajian mengenai tafsir maudhui sangat relevan untuk menjawab permasalahan umat di zaman ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali. Selain itu secara khusus tulisan ini menjawab dua pertanyaan berikut: apa latar belakang adanya teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali? Bagaimana konsep yang digunakan dalam penafsiran teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali? Kedua pertanyaan ini penting untuk memperlihatkan tentang teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali yang menjadi kebaruan perkembangan metode tafsir maudhui dalam penafsiran Al-Qur'an.

<sup>1</sup> Fuji Lestari dan Izzat Ibrahim Imammudin Mohtar, "Metode Tafsir Maud'U<I Muhammad Al-Ghazali Pada Ayat Tentang Jihad," *safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* Vol. 1, No. 1 (2023): hlm. 28.

<sup>2</sup> Lestari dan Mohtar, "Metode Tafsir Maud'U<I Muhammad Al-Ghazali Pada Ayat Tentang Jihad."

<sup>3</sup> Miski, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer: Telaah atas hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dalam Nahw Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'anul Karim," *Hermenetik* Vol 9, No. 2 (Desember 2015).

<sup>4</sup> Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 15, No. 2 (2014).

Artikel ini beragumen bahwa kajian teori tafsi Madhui Muhammad Al-Gazali menjadi suatu kebaruan dalam teori metode panafsiran Al-Qur'an. Perkembangan teori ini juga untuk melengkapi pandangan beliau terhadap teori maudhui yang sebelumnya, sehingga dalam memaknai teori tafsir maudhui beliau berbeda pendapat dengan mayoritas ulama. Menurut Muhammad Al-Ghazali yang dimaksud dengan tafsir tematik (maudhui) bukanlah tafsir muadhu yang mencakup ayat atau bagian dari suatu surat kemudian susunan lafadz-lafadznya dijelaskan, melainkan menurut beliau yakni bentuk penafsiran menurut temanya yang mencakup seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut. Oleh sebab itu penting untuk mengatahui tentang langkah-langkah metode penafsiran maudhui Muhammad Al-Ghazali yang didapatkan pada bagian pembahasan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian pada artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif baik itu berupa ucapan, tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian pustaka dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, yang nantinya digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang sedang diteliti.<sup>5</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Sekilas Tentang Muhammad Al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Al-Ghazali Ahmad Saqa, lahir pada tanggal 22 September 1917 M di desa Tikla Al-anbi, Kabupaten Itay Al-Barud Propinsi Al-Bahirah, Mesir dan wafat pada usia 78 Tahun di Riyadh, Arab Saudi pada 9 Syawal H/6 Maret 1996. Ayahnya memberi nama Al-Ghazali agar dapat menjadi seperti imam Al-Ghazali yang pernah terlintas dalam mimpiya. Di Buhairah yakni daerah kelahirannya banyak memunculkan tokoh-tokoh mujahid dan penyair Mahmud sami Al-Barudi, Syaikh Salim al-Bisri, Syaikh Ibrahim Hamrusy, Syaikh Muhammad 'Abduh, Syaikh Muhammad Syaltût, Syaikh Hassan al-

<sup>5</sup> Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir Mawdû'i Muhammad Al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsîr Mawdû'i Li Suwar Al-Qur'ân Al-Karîm)" (Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Banna, Dr. Muhammad al-Bahi, Syaikh Muhammad al- Madani, Syaikh 'Abdul Aziz Isa, dan Syaikh 'Abdullah al-Musyidi.<sup>6</sup>

Muhammad Al-Ghazali sudah hafal Al-Qur'an dalam usia belum genap sepuluh tahun. Pendidikan tingkat dasar dan tingkat atasnya dia tempuh di sekolah agama yang ada di di kota Iskandariyah. Pada tahun 1941, dia berhasil memperoleh ijazah dalam jenjang S1 dari fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1943 masih dalam universitas yang sama dia juga berhasil mendapatkan ijazah S1 pada jurusan Bimbingan dan Dakwah Fakultas Bahasa Arab.<sup>7</sup> pada tahun 1943, dia diangkat menjadi imam dan khatib di masjid Utbah Al-Khadra Kairo. Pada tahun 1937 beliau telah bergabung dengan Gerakan Ikhwan Muslimun pimpinan Hasan Al-Banna, sejak dari itu beliau bergerat dalam berdakwah dan banyak pemikiran, pengalaman dan didikan dari Hasan Al-Banna.<sup>8</sup>

Muhammad Al-Ghazali merupakan salah satu didikan Hasan Al-Banna dan Ulama besar Al-Azhar. Muhammad Al-Ghazali menganggap Hasan Al-Banna sebagai pendorong dan pembimbingnya dalam jalan dakwah. Muhammad Al-Ghazali juga terkesan dengan didikan ulama-ulama besar Al-Azhar. Beliau mengakui terpengaruh dengan didikan 'Abd. al-'Azim al-Zarqani guru tafsir dalam fakultas ushuludin.. Di Sekolah Agama Iskandariah, beliau terpengaruh dari gurunya yang bernama Ibrahim al-Gharbawi dan 'Abd. al-'Azim Bilal, guru pendidikan psikologi. Beliau juga terpengaruh dengan Mahmud Syaltût, guru dalam bidang Tafsir, dan kemudian menjadi Syaikh al-Azhar. Begitulah tokoh-tokoh ulama yang mempengaruhi jiwa Muhammad Al-Ghazali sehingga beliau tidak mengenal arti penat dan lelah, sanggup dipapah semata-mata untuk menyebarkan dakwah serta meninggikan kalimah Allah yang mulia.<sup>9</sup>

Muhammad Al-Ghazali telah meninggalkan khazanah ilmu yang amat bernilai untuk generasi kini dan seterusnya. Beliau telah menghasilkan lebih dari 60 buah kitab dalam bidang kajian pemikiran Islam dan dakwah Islamiah. Seorang wartawan pernah bertanya kepada beliau mengenai sumbangannya dalam medan dakwah melalui buku-bukunya lalu beliau menjawab dengan penuh rendah diri bahwa tidak berpuas hati apa yang telah beliau

<sup>6</sup> Hafidzoh

<sup>7</sup> Muhammad Sai'd Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, 8 ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 328.

<sup>8</sup> Hafidzoh, hlm. 44.

<sup>9</sup> Hafidzoh, hlm. 46.

sumbangkan kepada dunia ilmu Islam. Beliau bercita-cita jika lau umur ini boleh kembali semula, beliau akan berkhidmat untuk Islam lebih dari apa yang ada sekarang.

Selain itu, Al-Ghazali juga dikenal sebagai ilmuwan yang sangat produktif, ia telah menulis sekian banyak buku dalam berbagai bidang. Keuletan dan semangat beliau dalam menorehkan berbagai tulisan rupanya tidak bisa dilepaskan dari sokongan Hasan al-Banna yang menjadi guru yang sangat menginsprasi. Tercatat ada sekitar 59 buah buku lahir dari tangannya. Belum lagi tulisan-tulisan berupa rekaman ceramah, khotbah, dan artikel yang beliau sampaikan sebagai bahan diskusi diberbagai seminar. Diantara karya-karyanya tersebut adalah<sup>10</sup>:

1. *Aqidah al-Muslim* (cet. III. 1990).
2. *Al-Islam wa al-Audha' al-Iqtishadiyah* (1947).
3. *Fiqh Sirah* (1987).
4. *Haza Dinuna.* (1987)
5. *Al-Islam wa al-Istibdad al-Siyasi* (cet. III 1984).
6. *Kaifa Nafham al-Islam* (1991)
7. *Jaddid Hayatka* (1989).
8. *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'an al-Karim* (1990).
9. *Khulq al-Muslim* (Cet. IV 1987).
10. *Al-Mahawir al-Khamsah li Al-Qur'an al-Karim* (cet. II. 1989).
11. *Nazarat fi Al-Qur'an.* (cet. VI 1986).
12. *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim* (cet.II. 1996).

Demikian dari berbagai sumbangan jasanya yang sangat besar. Kemudian tepatnya pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad Al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar “Islam dan Barat” di Riyadh Saudi Arabia. Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana<sup>11</sup>.

## **Latar belakang dan Pandangan tentang Al-Qur'an**

Al-Qur'an melalui dialektika dengan realitas sosial senantiasa melahirkan pemahaman serta interpretasi baru yang akan terus berkembang. Hal ini seolah mengisyaratkan perlunya

<sup>10</sup> Parluhutan Siregar, “Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dan Apikasinya terhadap Ayat-Ayat Al-Quran tentang Jihad” Vol. 2, No. 1 (April 2021): hlm. 59.

<sup>11</sup> Siregar, hlm. 59.

metode-metode penafsiran yang membantu masyarakat dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dalam hal ini para ulama tafsir telah sepakat membagi metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat, yaitu metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqarran*, dan metode *mauḍū'ī*.<sup>12</sup>

Seiring berjalannya waktu semakin kompleks problem yang dihadapi umat Islam di era baru ini umat Islam menyadari bahwa Al-Qur'an memuat cakrawala makna yang begitu luas dengan horizon pengetahuan manusia, problematika kehidupan yang terus mengalami perubahan dan dinamika yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, ulama kontemporer berusaha memberikan jawaban atas persoalan tersebut dengan melahirkan ide dengan metode yang mudah untuk memahami kandungan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Metode tafsir maudhui mampu memandang Al-Qur'an secara menyeluruh sehingga kelemahan dalam memantik pesan inti dalam kandungan Al-Qur'an dengan lengkap dan utuh dapat teratasi.<sup>14</sup>

Al-Ghazali berperan dalam mengembangkan metode tafsir tematik persurah, kecendrungan ini dapat dilihat sejak Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an pada masa kanak-kanak, dan menghafalnya pada usia 10 tahun. Sejak saat itu Al-Ghazali mulai mengkaji dengan serius dan beliau menjadi yakin bahwa ada keperluan untuk menafsirkannya secara serius. Kemudian hingga Al-Ghazali memiliki delapan orang anak, beliau masih merasakan sedikit dapat memahami pengertiannya. Al-Ghazali merasa ada satu tekanan yang kuat untuk terus mengkaji Al-Qur'an secara lebih mendalam dan mencoba serta menghubungkan tema-tema, bagian-bagian yang juga terdapat dalam surah, agar dapat mengidentifikasi karakter dan keseluruhan tujuannya.<sup>15</sup> Hal ini tertuang dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'anul Karim* dan kajian tafsir lain yang ditulis secara tematik. Hal inilah yang melatarbelakangi Al-Ghazali mengembangkan teori tafsir maudhui per surah dan menuangkannya dalam kitab *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'anul Karim*.

Terdapat poin penting dan paling mendasar yang ditanamkan oleh Muhammad Al-Ghazali sebelum beliau menafsirkan Al-Qur'an, yakni kesadaran akan universalitas Al-Qur'an.

<sup>12</sup> Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* Vol. 13, No. 2 (24 Januari 2020): hlm. 197, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

<sup>13</sup> Nailil Muna, "Metode Tafsir Mawdū'ī: Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazālī Dan Abd Al-Hayy Al-Farmāwī," *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 4 No. 2 (13 Agustus 2018): hlm. 128, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>.

<sup>14</sup> Muh Irfan Helmy, "Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an: Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu'iy," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 19, No. 2 (21 Desember 2020): hlm. 170, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3589>.

<sup>15</sup> Muhammad Ainul Yaqin, "Hak Asasi menurut Muhammad Al-Ghazali: dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudhui Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim" (Semarang, UIN WALISONGO, 2022), hlm. 53.

Beliau sangat tegas menolak segala sikap ‘parsialisasi’ tentang Al-Qur’ān seperti menyebut Al-Qur’ān adalah kitab sastra dan sebagainya. Menurut beliau Al-Qur’ān sama sekali tidak terpaku pada tema tertentu dan karenanya Al-Qur’ān selalu relevan. Hal ini dapat dilihat bahwa pemaparan Al-Qur’ān tidak hanya tentang pembinaan akhlak, keimanan atau tauhid, tetapi juga tentang rahasia alam, peristiwa, sejarah dan sebagainya. Keotentikan Al-Qur’ān menjadi hal yang mutlak diyakini umat Islam. Al-Qur’ān diriwayatkan secara mutawatir yang tidak mungkin mengandung unsur-unsur praduga. Kebenarannya bisa dipastikan dan teruji bahkan dari berbagai aspek. Hal ini didukung dengan dalil naqli dan fakta sejarah lainnya.<sup>16</sup>

Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa al-Qur’ān adalah kitab suci komprehensif, yang tidak mungkin terlepas dari diskursus kehidupan beragama dan bermasyarakat, karena Al-Ghazali sanggup merespon segala bentuk dinamika yang terjadi pada setiap zaman. Muhammad Al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur’ān merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain, ia juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai.<sup>17</sup>

Muhammad Al-Ghazali menegaskan bahwa susunan dan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur’ān juga merupakan suatu kesatuan yang kokoh, akurat dan serasi mengingat ia sepenuhnya didasarkan atas petunjuk wahyu. Selanjutnya, beliau menjadikan prinsip kesatuan tematik Al-Qur’ān sebagai dasar pembaharuan pemikirannya. Menurutnya, ada lima tema pokok yang dikandung oleh Al-Qur’ān, yaitu: Keesaan Allah, Semesta adalah Dalil Wujud Keberadaan Allah, Kisah-kisah Qur’āni, Kebangkitan dan Pembalasan, serta Pendidikan dan Pembentukan Hukum. Dan kelima tema ini sebenarnya ditujukan untuk saling menopang dan menguatkan topik utama Al-Qur’ān yaitu tauhid. Dalam penafsirannya, beliau menjadikan prinsip kesatuan tematik surah Al-Qur’ān sebagai dasar tafsirnya.<sup>18</sup> Sehubungan dengan tafsir yang ditulis Muhammad Al-Ghazali yaitu kitab *Nahwa tafsir Maudhui li Suwar Al-Quranul Karim* juga dilatarbelakangi dengan banyaknya kesalahan berfikir yang dilakukan umat Islam pada saat memahami teks-teks agama terutama Al-Qur’ān.<sup>19</sup> Mempelajari Al-Qur’ān berarti membaca Al-Qur’ān, memahami, menganalisi, dan menungkap sunah-sunah (hukum-hukum) Allah, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan

<sup>16</sup> “Hermeneutika Al-Qur’ān Kontemporer: Telaah atas Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dalam *Nahwa Tafsir Maudhui li Suwar Al-Qur’ānul Karim*,” hlm. 431.

<sup>17</sup> Nadhiroh, “Hermeneutika Al-Qur’ān Muhammad Al-Ghazali,” hlm. 285-286.

<sup>18</sup> Nadhiroh, hlm. 287-288.

<sup>19</sup> Mujahidin, “Konstruk Keluarga dalam Nahwa Tafsir Maudhui Li Suwar Al-Qur’ān Al Karim Karya Muhammad Al-Ghazali (Studi Epistemologi dan Gender)” (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 28.

beragam ancaman dan kabar gembira, janji dan ancaman serta pelbagai kebutuhan umat islam untuk mengisi perannya dalam perdaban dunia.<sup>20</sup>

### Teori Tafsir Maudhu'i Muhammad Al-Ghazali

Menurut Muhammad Al-Ghazali Tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang mencakupi seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut, dalam artian menafsirkan dari awal hingga akhir surat, kemudian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dicari benang merahnya untuk dipadukan. Oleh karena itu awal dari ayat yang dibahas, dijadikan sebagai pendahuluan bagi ayat yang terakhir, dan akhir dari ayat tersebut membenarkan isi dari ayat yang pertama, artinya, bagian awalnya. Metode tafsir *maudhu'i* landasan dasarnya adalah pemikiran bahwa semua tema-tema dalam Al-Qur'an adalah satu kesatuan tema yang membutuhkan hujah-hujah penjelas untuk mewujudkan dan membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an adalah satu tema<sup>21</sup>.

Dalam perkembangan tafsir *mawdū'i* mempunyai dua macam bentuk kajian yakni: *pertama*, kajian Tafsir *mawdū'i* yang umum diketahui (tafsir tematis) pembahasan berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar di pelbagai surah Al-Qur'an. *Kedua*, kajian Tafsir *mawdū'i* per surah. Metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat pribadi maupun khusus, dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat<sup>22</sup>.

Pada kitab, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an* dalam muqaddimahnya telah dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali bahwa masing-masing surah dalam Al-Qur'an memiliki satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayat yang saling berkaitan pada suatu surah memiliki gambaran ringkas, sehingga dapat diidentifikasi tema utamanya. Serta dijelaskan pengertian dari tema utama suatu surah dan ide-ide yang tajam dikaitkan dengan persoalan subjeknya. Al-Ghazali dengan teliti mencermati yang berhubungan dengan tema utama dari masing-masing surah, dan menegaskan bahwa bagaimanapun juga sejumlah isu-isu yang

<sup>20</sup> Muhammad Ghazālī, *Berdialog dengan al-Quran: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, Vol. 2 (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 18.

<sup>21</sup> Karya Samir, Abdurrahman Syauqi, dan Moch Abdul Rohman, "Manhaj Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'an Al-Karim" Vol. 4, No. 2 (2018): hlm. 59.

<sup>22</sup> Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir *Mawdū'i* Muhammad al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab *Nahwa Tafsir Mawdū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 50.

berbeda juga diobservasi dan diperhatikan olehnya. Muhammad Al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat, ayat-ayatnya memiliki topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas tentang sebuah tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Dan beliau juga yakin bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuann tematik yang saling berhubungan dengan yang lain.<sup>23</sup>

Muhammad Al-Ghazali menggunakan metode tafsir maudhu'i surah. Metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menghubungkan masing-masing masalah yang dikandungnya satu sama lain, untuk menunjukkan bahwa pembahasan surah tersebut betul-betul utuh dan cermat. Metode tematik ini memberikan ruang yang cukup bagi pembaca untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an lewat perenungan. Penafsiran, dan refleksi yang konstruktif.<sup>24</sup> Dalam penafsirannya tersebut, sangat jelas bahwa Muhammad Al-Ghazali berusaha menempatkan *al-'aql* dan *al-naql* secara seimbang untuk mendapatkan pengetahuan. Rasional, kritis, dan logis dengan penyampaian yang menggunakan bahasa yang sederhana menjadi ciri khas penafsirannya. Untuk penggunaan *ra'y* dalam penafsiran Muhammad Al-Ghazali memberikan batasan khusus. *Pertama*, mampu melihat Al-Qur'an dari sisi dialek bangsa Arab. *Kedua*, bersandar pada hadis-hadis shahih dan menjauhi hawa nafsu. *Ketiga*, mengetahui *asbab al-nuzul* sebagai media penjelasan karena banyak pendapat penafsiran yang muncul dan menempatkan *nash* sesuai realitas kehidupan. *Keempat*, tidak keluar dari kaidah logika dan akal sehat, tidak bertentangan dengan arti makna yang dikandung lafalnya. *Kelima*, penafsiran tidak bertentangan dengan tujuan umum yang digariskan Al-Qur'an. *Keenam*, memanfaatkan kegiatan ilmiah dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat untuk mengakaji ayat-ayat dan pada saat yang sama ayat tersebut juga dapat dikajikan landasan umum untuk mengarahkan sebuah kajian pemikiran.<sup>25</sup>

### Contoh Penafsiran Muhammad Al-Ghazali

Muhammad Al-Ghazali didalam kitab tafsirnya tidak mengklasifikasikan secara langsung ayat-ayat yang terkait dalam tema-tema pokok utama pada surah tertentu. Namun penulis berusaha merumuskan penerapan langkah pada metode *mawdû'î* per surah dalam kitab Nahwa

<sup>23</sup> Lestari dan Mohtar, "Metode Tafsir Maud'î Muhammad Al-Ghazali Pada Ayat Tentang Jihad," hlm. 28.

<sup>24</sup> Nadhiroh, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali," hlm. 289.

<sup>25</sup> Nadhiroh, hlm. 290.

Tafsir Mawdū'i li Suwar Al-Qur'an al- Karim. Penerapan ini akan diperkuat dengan penafsiran Al-Ghazali dalam surat Al-Baqarah.

1. Membaca dan mencermati isi surah tersebut.

Al-Ghazali menyebutkan dalam mukadimah kitab tafsirnya, bahwa sebelum Ia mulai menafsirkan ayat-ayat yang menurutnya dapat mewakili tema utama pada surah, Al-Ghazali terlebih dahulu membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.<sup>26</sup>

2. Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.

Pada surah al-Baqarah yang berjumlah dua ratus delapan puluh enam ayat, Al-Ghazali hanya menentukan empat puluh tiga ayat yang mendukung tiga tema pokok utama pada surah al- Baqarah. Tema pertama, sindiran Allah terhadap kaum Yahudi. Tema kedua, klasifikasi golongan-golongan manusia terhadap risalah dan menjelaskan posisi mereka antara Mukmin dan kafir atau antara orang-orang yang menepati janji atau mengingkarinya. Dan tema ketiga, pembentukan masyarakat baru di Madinah dan penjelasan tentang lima rukun Islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>27</sup>

3. Hanya menafsirkan Ayat-ayat yang dapat mewakili tema surah

Pada surah al-Baqarah yang berjumlah dua ratus delapan puluh enam ayat, menurut Al-Ghazali hanya empat puluh tiga ayat yang mendukung tiga tema pokok utama pada surah al- Baqarah. Tema pertama, sindiran Allah terhadap kaum Yahudi, ayat-ayat yang mendukung pokok pembahasan ini yaitu; Q.S. 2: 2 2: 21, 2: 238, 2: 254, 2: 183, 2: 196, 2: 281.17. Tema kedua, klasifikasi golongan- golongan manusia terhadap risalah dan menjelaskan posisi mereka antara Mukmin dan kafir atau antara orang-orang yang menepati janji atau mengingkarinya, ayat- ayat yang mendukung pokok pembahasan ini yaitu; Q.S. 2: 40-41, 2: 49, 2: 111, 2: 112, 2: 135, 2: 136, 2: 133, 2: 137, 2: 285, 2: 62, 2: 114, 2: 91, 2: 93, 2: 152-153, 2: 177, 2:211.18 Dan tema ketiga, pembentukan masyarakat baru di Madinah dan penjelasan tentang lima rukun Islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat-ayat yang mendukung pokok pembahasan ini yaitu; Q.S. 2: 216, 2:217, 2:190, 2: 114, 2:251, 2: 231, 2: 230, 2: 228, 2: 233, 2: 241, 2: 242, 2:163, 2: 164, 2: 255, 2: 258, 2: 143, 2: 285, 2: 286.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, pertama (Yogyakarta: Islamika, 2004).

<sup>27</sup> Al-Ghazali.

<sup>28</sup> Al-Ghazali.

4. Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat. Salah satu tema pokok utama pada surah al-Baqarah adalah klasifikasi golongan-golongan manusia terhadap risalah dan menjelaskan posisi mereka antara Mukmin dan kafir atau antara orang-orang yang menepati janji atau mengingkarinya.
5. Mengaitkan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan pada pokok pembahasan. Langkah yang kelima dapat dilihat Al-Ghazali dalam penafsirannya pada surah al-Baqarah, Ali-'Imrân dan al-Nisâ. Pada langkah ini penulis berusaha menjelaskan secara ringkas dan hanya mengambil beberapa tema pokok bahasan dari masing-masing surah.

Saat Al-Ghazali menafsirkan surah al-Baqarah pada Q.S. (2: 190) yang berisi tentang anjuran Allah kepada kaum mukmin untuk memerangi orang-orang yang mendzalimi (kaum Muslim). Tetapi janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Setelah penjelasan pada Q.S. (2: 190), Al-Ghazali juga menafsirkan Q.S. (9: 9-10) karena menurutnya sebagian manusia berpendapat bahwa isi surah al- Taubah kontradiksi dengan apa yang terdapat pada Q.S. (2: 190). Menurut Al-Ghazali sebenarnya, perintah untuk berperang dalam surah al-Taubah tidak ditunjukkan kepada kaum yang insaf dan adil, akan tetapi hanya ditunjukkan kepada kaum yang dihati mereka terdapat permusuhan, lalu mengulurkan tangan mereka untuk menyakiti kita. Menurut Al-Ghazali kontradiksi ini adalah kesalahan yang sangat menyedihkan. Berkenaan dengan permasalahan ini, menurut Al-Ghazali al-Quran juga menyebutkan dalam Q.S. (9: 9-10) yang menjelaskan apabila seorang Mukmin tidak memelihara (hubungan) dengan orang-orang Mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas. Dan kemudian Allah menganjurkan untuk menghadapi mereka dengan peperangan adil yang disebutkan pada Q.S. (9: 13) yang menjelaskan tentang anjuran Allah kepada kaum Mukmin untuk memerangi orang-orang yang telah melanggar sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul. Apabila kalian orang-orang yang beriman maka seharusnya kalian tidak takut dengan mereka tetapi harusnya takut dengan Allah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali.

- Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.

Langkah yang terakhir dapat dilihat dalam penafsirannya pada surah pada surah al-Baqarah, Âli-‘Imrân dan al-Nisâ. Pada surah pada surah al-Baqarah, sebagai penutup dalam pembahasan ayat terakhir dalam firman-Nya (2: 286) Al-Ghazali mengkhususkan perhatiannya pada umat yang telah mendapat derajat yang paling tinggi dan memiliki ciri khas kesombongan dan melihat orang selain mereka dari atas. Orang kulit putih yang kini menguasai dunia, bertindak sewenang-wenang dengan sikap angkuh dan sompong atas seluruh ras lain, sedangkan kaum Muslim pada awal kemunculannya, menjadi istimewa dengan adanya wahyu yang tinggi merasa rendah diri dihadapan Allah, merasa miskin dan membutuhkan-Nya. Maka jati diri mereka adalah istighfar, permintaan maaf, dan pengharapan atas karunia yang tinggi<sup>30</sup>

## Penutup

Hal yang melatarbelakangi Al-Ghazali mengembangkan teori tafsir maudhui per surah dapat dilihat sejak Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an pada masa kanak-kanak dan menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun, semenjak saat itu Al-Ghazali mulai serius untuk mengkaji Al-Qur'an dan beliau menladi yakin bahwa ada keperluan untuk menafsirkan Al-Qur'an secara serius. Kemudian hingga dewasa beliau merasa bahwa hanya mengetahui sedikit dari Al-Qur'an sehingga ada satu tekanan yang kuat untuk terus mengkaji Al-Qur'an Secara lebih mendalam dan menghubungkan tema-tema, bagian-bagian dalam surah, agar dapat mengidentifikasi karakter dan keseluruhan isinya. Muhammad Al-Ghazali menggunakan metode tafsir Maudhui per surah, metode ini menekankan pada pembahasan satu surah yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat pribadi maupun khusus, dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. *Tafsir Al-Ghazali Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*. Pertama. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin Masruchin. “Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (24 Januari 2020): 195–228. <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v13i2.4168>.

<sup>30</sup> Al-Ghazali.

- Ghazālī, Muḥammad. *Berdialog dengan al-Quran: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. 2. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Hafidzoh, Ummu. "Metode Tafsir Mawdū'ī Muhammad Al-Ghazali (Analisa terhadap Kitab Nahwa Tafsīr Mawdū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- . "Metode Tafsir Mawdū'ī Muhammad Al-Ghazali (Analisa terhadap Kitab Nahwa Tafsīr Mawdū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Helmy, Muh Irfan. "Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an: Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (21 Desember 2020): 65. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3589>.
- Lestari, Fuji, dan Izzat Ibrahim Imammudin Mohtar. "Metode Tafsir Maudhu'i Muhammad Al-Ghazali pada Ayat tentang Jihad." *safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* 1, no. 1 (2023).
- Miski. "Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer: Telaah atas hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dalam *Nahwa Tafsir Maudhui li Suwar Al-Qur'anul Karim*." *Hermenetik* Vol. 9, No. 2 (Desember 2015).
- Mujahidin. "Konstruk Keluarga dalam Nahwa Tafsir Maudhui Li Suwar Al-Qur'an Al Karim Karya Muhammad Al-Ghazali (Studi Epistemologi dan Gender)." Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Nadhiroh, Wardatun. "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014).
- Nailil Muna. "Metode Tafsir Mawdū'ī: Studi Komparatif antara Muhammad Al-Ghazālī dan Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (13 Agustus 2018): 127–54. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.687>.
- Sai'd Mursi, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. 8 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Samir, Karya, Abdurrahman Syauqi, dan Moch Abdul Rohman. "Manhaj Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'an Al-Karim" Vol. 4, No. 2 (2018).
- Siregar, Parluhutan. "Hermeneutika Muhammad Al-Ghazali dan Apikasinya terhadap Ayat-Ayat Al-Quran tentang Jihad" 2, no. 1 (April 2021).
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Hak Asasi menurut Muhammad Al-Ghazali: Dalam kitab Nahwa Tafsir Maudhui Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim." UIN Walisongo, 2022.